

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Yang Relevan

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa tinjauan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

2.1.1 Penelitian Thobi'in Ma'ruf, Al- Ahwal Asy-Syakhisiyyah Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta (2015), yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Dusun Sumberan, Semberagung Moyudan, Sleman).¹ Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa faktor keteladanan dari orang tua asuh merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan, karena sesuatu yang mereka dengar, dilihat, serta mereka rasakan, akan sangat membekas pada memory sang anak. Seperti membiasakan mengucapkan *basmallah*, *hamdallah* dan ucapan yang lain, pada tempat yang sesuai, semua itu hendaknya diatur dengan cara hidup seorang muslim. Dalam penelitian ini menyingkap pula tentang fenomena orang tua asuh yang mengambatkan pendidikan anak, khususnya dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam pada anak di Dusun Sumberan, Desa Sumberagung, Kecamatan Moyudan, Sleman.

¹ Nurul Huda, *Peran Guru Terhadap Keaktifan Siswa Melaksanakan Shalat*, Skripsi-- Institut agama Islam Negeri Salatiga, 2015.

2.1.2 Penelitian Zianah Walidah, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Malaulana Malik Ibrahim Malang (2014), yang berjudul *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII SMPN 1 Porong Sidoarjo*.² Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa. Peranan keluarga Inti paska bercerai sangat penting, itu disebabkan karena proses pertumbuhan anak akan mengalami gangguan psikis apabila peran keluarga inti kurang optimal, hal ini juga dapat mengganggu proses pencarian jati diri dari sang anak tersebut. Di dalam skripsi ini disebutkan pula beberapa fenomena menarik ketika melihat perilaku siswa-siswi atau remaja di sekolah yang berasal dari keluarga orang tua bercerai mengaami krisis kepribadian, hal ini terlihat dari penyesuaian diri anak yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Hal ini sebagian terjadi pada beberapa siswa SMPN 1 Porong Sidoarjo, yang berasal dari keluarga orang tuanya bercerai, dimana kepribadian mereka menjadi tidak sehat karena dampak perceraian keluarga mereka.

2.1.3 Penelitian Satria Agus Prayoga, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung (2013), yang berjudul *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi 4 Orang Tua Tunggal Di*

² Zianah Walidah, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII SMPN 1 PORONG SIDOARJO*, Skripsi—Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Bandar Lampung).³ Dalam Hasil penelitian ini menunjukkan orangtua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orangtua menyadari pola pengasuhan didalam keluarga yang akan membentuk karakter anak, orangtua juga sering melakukan "sharing" dan hubungan orangtua dengan anak sangat baik. Anak yang hidup didalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif, dalam berinteraksi dengan temannya baik, emosional baik dan berorientasi pada prestasi.

Untuk lebih mudahnya penulis akan menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang relevan dalam bentuk tabel berikut:

No	Nama pembuat skripsi	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Thobi'in Ma'aruf, Yogyakarta : Jurusan Al-Ahwal Asy- Syakhsiyah fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga tahun 2017.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Prespektif Hukum Keluarga Islam	Menggunakan metode penelitian Kulaitatif	Skripsi saudara Thobi'in Ma'aruf Bertumpu pada keluarga Islam serta analisis hukum islam menggunakan teori <i>Maqosid</i>

³ Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi 4 Orang Tua Tunggal Di Bandar Lampung)*, Skripsi —, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Lampung, 2013.

				<p>Asy-syariah , sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis Yaitu penelitian yang menitik beratkan perlindungan prilaku serta Akhlak islami anak keluarga bercerai. Sehingga pembahasan tentang bagaimana Pola pengasuhan karakter Islami anak keluarga bercerai yang dilandasi</p>
--	--	--	--	---

				keteladanan dan tanggung jawab keluarga sesuai perspektif Agama Islam jelas belum dibahas dalam skripsi ini.
2	Zianah Walidah, Malang : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2014.	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kela VII SMPN 1 Porong Sidoarjo	Menggunakan metode penelitian Kualitatif	Tujuan Penelitian Mengenai dampak perceraian terhadap kepribadian siswa SMPN 1 porong Sidoarjo. Sedangkan penulis ingin mengamati

				<p>pola pengasuhan anak keluarga bercerai dalam perspektif Islam di Benjeng Gresik.</p>
3	<p>Satriya Agus Prayoga, Yogyakarta : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sisial Dan Politik Universitas Lampung tahun 2013.</p>	<p>Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal</p>	<p>Menggunakan metode penelitian Kualitatif</p>	<p>Problem dari skripsi tersebut adalah bentuk pendekatan “<i>Verstehen</i>” (max Weber) terhadap orang tua <i>single parent</i> . sedangkan penelitian penulis ingin mengamati pola asuh</p>

				Islami dalam keluarga bercerai, dalam membentuk karakter anak sejak dini.
--	--	--	--	---

Dari beberapa karya ilmiah diatas, dapat diketahui bahwa pembahasan mengenai pendidikan prilaku Islami anak keluarga bercerai yang masih cukup terbatas, serta belum banyak dilakukan penelitian yang fokus terhadap pendidikan karakter Islami anak di sebuah keluarga bercerai. Dengan kata lain, metode *field reaserch* belum banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya dalam meneliti kurikulum pendidikan karakter Islami anak di sebuah keluarga bercerai, sehingga penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian–penelitian sebelumnya.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Pengertian Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman (Ary H. Gunawan, 2000).⁴

⁴ Ary H.Gunawan,*Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta : Rineka Cipta,2000).hlm.55

Sedangkan menurut Hetrington dan Porke (1999) dikutip oleh Sanjiwani, Pola asuh merupakan bagian cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak.⁵

Adapun menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control : “ Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing , dan mendampingi, anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.”. Karen dalam kutipan Muallifah lebih menekankan kepada kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktifitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.⁶

Dari beberapa definisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan (pola asuh) Adalah bagaimana usaha orang tua serta keluarga besar dalam berinteraksi dalam memberikan tauladan yang baik, baik itu menggunakan perhatian, pengarahan, dan contoh-contoh karakter kebijaksanaan, demi mempersiapkan skill, akhlaq, serta kepribadian anak, kearah yang lebih positif.

Menurut Martin & Colbert dalam Karlinawati silalahi terdapat 4 macam pola pengasuhan orangtua :

⁵ Ni Luh Putu Yuni Sanjawani dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negeri 1 Semarang* ,Jurnal Psikologi Udayana, Vol 1, No.2 , 2014.

⁶Muallifah,*Psycho Islamic Smart Parenting*,DIVA Press(Anggota IKAPI),2009,hlm.42-43.

2.2.1.1. Pola Pengasuhan Otoriter Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Anak dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih dan tidak spontan (Martin & colbert, 1997:56).

2.2.1.2. Pola Pengasuhan Demokratis Pola asuh orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

2.2.1.3. Pola Pengasuhan Liberal Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993:18) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

2.2.1.4. Pola Pengasuhan tidak terlibat anak dari orangtua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Peneliti berpendapat bahwa anak dengan pola pengasuhan ini lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja

(Patterson, et al dalam Martin Colbert, 1997:76). Apabila pola pengasuhan ini diterapkan sedini mungkin hal ini akan mengakibatkan gangguan pada perkembangan anak. Peneliti mengungkapkan bahwa ibu dalam pola pengasuhan seperti ini akan memiliki anak yang defisit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam attachment, serta pemaarah (Eglang & Sroufe dalam Prasetyawati, 2000:45).⁷

Sedangkan menurut Hurlock (1956) sebagaimana yang telah di kutip Yusuf, menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut: a) Orang tua menerapkan pola asuh *Overprotection* (terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan kontak yang berlebihan terhadap anaknya, memberikan perawatan dan bantuan terhadap anak meskipun anak sudah mampu merawat diri sendiri, terlalu memberikan pengawasan terhadap anak, memecahkan masalah anak. Anak yang diasuh dengan pengasuhan model ini akan memunculkan perasaan tidak nyaman, agresif, dengki, mudah merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, dll. b) Orang tua menerapkan pola asuh *permissiveness* (pembolehan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan kebebasan berfikir, menerima pendapat dari anak orang tua membuat anak merasa diterima, memahami kelemahan anak, dan cenderung memberi yang diminta anak dari pada menerima. Anak yang diasuh dengan model pengasuhan model ini akan

⁷ Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman.*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2010),hlm.45.

memunculkan merasa percaya diri, kerja sama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar. c) Orang tua menerapkan pola asuh *Rejection* (penolakan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap masa bodoh, kaku, kurang dalam memperdulikan kesejatraan anak, dan menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak. Anak yang diasuh orang tua dengan menggunakan pengasuhan model ini akan memunculkan sikap agresif, sulut bergaul, pendiam, dan sadis. d) Orang tua menerapkan pola asuh *acceptance* (penerimaan) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus terhadap anak, anak ditempatkan posisi yang penting dalam keluarga, memberikan hubungan yang hangat terhadap anaknya, bersikap peduli terhadap anak, mendorong anak menyatakan pendapatnya dan orang tua mau mendengarkan masalahnya. e) Orang tua yang menerapkan pola asuh *domination* (dominasi) adalah orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh orang tua menggunakan pengasuhan model ini akan memiliki sikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut, tidak dapat bekerja sama. f) Orang tua menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan) adalah orang tua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak, membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah. Anak yang di asuh oleh orang tua yang menggunakan model pengasuhan ini akan memiliki sikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab dan otoriter. g) Orang tua yang menerapkan pola asuh *panitiveness/ overdiscipline* (terlalu disiplin) adalah orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara

keras. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif, tidak dapat mengambil keputusan dan nakal.⁸

2.2.2. Faktor - Faktor yang Memengaruhi dalam Pola Pengasuhan

2.2.2.1. Peran Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan karakter kepribadian yang utama bagi seorang anak, juga tempat penting tumbuh kembang mental mereka. Berikut beberapa peran penting keluarga dalam pengasuhan anak :

- 1) Terjalinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki maupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik. Selanjutnya yaitu ketika mengasuh anak dalam kandungan, detelah lahir dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenyhnya dengan tuntunan agama dan memberikan bimbingan misalnya dari hal yang terkecil bagaimana sikap sopan kepada orang tua.
- 2) Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan menghantarkan kesuksesan anak. Dimana ketika orangtua

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2006), hlm.49.

memberikan pengasahan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupuk kedalaman diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan baik dengan individu lainnya.

- 3) Kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah SWT, seta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan bimbingan-bimbingan.⁹

2.2.2.2.Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di perdesaan beda gaya pengasuhanya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran dengan anak yang keluar rumah.

2.2.2.3.Sub kultur budaya.

Sub kultur budaya juga termasuk faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang di terapkan berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak

⁹ Rifa Hidayah,*Psikologi Pengasuhan Anak*,UIN Malang Press(Anggota IKAPI),2009, hlm. 21.

diperkenalkan argument tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

2.2.2.4. Status sosial ekonomi. Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.¹⁰

2.2.3. Pola Asuh Anak Menurut Islam

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan.¹¹ Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan

¹⁰ Wily Dian Marchelina, *Model Pola Asuh Orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak Dalam Keluarga*, Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang), 2013, Hal 28.

¹¹ Imam Ahmad al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm.

masyarakatnya yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.¹²

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

¹² Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 5.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.¹³

Telah dijelaskan pula di dalam Al- Qur'an secara mendalam dan terperinci, yang erat kaitanya dengan pengasuhan dan pemeliharaan anak, mulai sebelum anak dilahirkan sampai dengan setelah anak hadir di dunia ini. Allah SWT menegaskan bawasanya anak merupakan harta yang tak ternilai harganya, Allah SWT Berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

¹³ Ibid. hlm. 5.

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.(QS. AL Kahfi: 46)¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bawasanya pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak merupakan suatu hal yang sangat wajib dan sangat penting, Allah SWT menggambarkan anak sebagai perhiasan yang amat perlu dijaga kemurniannya, harapannya perhiasan tersebut dapat *berfaedah* bukan malah menjadi *mudharrat* bagi pemiliknya.

Allah SWT juga menegaskan pula agar kita sebagai orang tua, dapat menjaga keluarga kita baik anak & istri dari ganasnya api neraka, dengan upaya memberikan contoh tauladan yang benar menurut Islam. Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak mulai sebelum menikah sampai selepas melahirkan tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

2.2.3.1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya

2.2.3.2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (kafa'ah adalah calon suami, sebanding dengan calon istrinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan).¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm 299.

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (terj.) Moh. Thalib, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 36.

2.2.3.3.Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam

2.2.3.4.Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri

2.2.3.5.Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya.

2.2.3.6.Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi.

2.2.3.7.Mentahnik anak yang baru dilahirkan. Tahnik artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut. Adapun hikmah dilakukannya tahnik antara lain; pertama, untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap ASI dengan kuat dan alamiah, kedua, mengikuti sunnah Rasul.¹⁶

2.2.3.8.Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan.

2.2.3.9.Pemberian nama yang baik.

¹⁶ Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyatul al-Aulad fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1981), hlm. 75.

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.¹⁷

2.2.4. Pola asuh anak Era Digital

Memasuki abad informasi, kita menyaksikan bagaimana media memiliki kekuatan dominan dalam memengaruhi setiap dimensi kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media di era maya seakan muncul kembali ke dalam sistem komunikasi purbakala dan memosisikan penerima (komunikan) sebagai pihak aktif. “Massifikasi komunikasi seakan akan bercampur baur dengan demassifikasi. Internet (website) atau media online adalah komunikasi interaktif sekaligus komunikasi massa. Kemajuan media informasi dan teknologi sudah dirasakan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif dari penggunaannya. Hal ini dikarenakan pengaksesan media informasi dan teknologi ini tergolong sangat mudah atau terjangkau untuk berbagai kalangan, baik untuk para kaula muda maupun tua dan kalangan kaya maupun menengah ke bawah. Bahkan pada umumnya, saat ini anak – anak usia 5 hingga 12 tahun yang menjadi pengguna

¹⁷ Abdur Razak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Fikahati Aneska, t.t.), hlm. 62.

paling banyak dalam memanfaatkan kemajuan media informasi dan teknologi pada saat ini.

Lembaga pendidikan keluarga Mempunyai peranan penting dalam mendidik anak di era digital sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama pada orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya sebelum masuk sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat berbekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah dalam ingatannya. Keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Pasalnya, keluarga merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personel-personelnya.¹⁸

Sebenarnya, kecanggihan teknologi komputer berbasis internet ini juga banyak mendatangkan manfaat bagi keluarga. Apalagi jika diperkenalkan sejak usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua masih sangat penting untuk mendampingi anaknya ketika menggunakan internet. Orang tua harus mempertimbangkan untuk memperhatikan batasan-batasan situs yang boleh dikunjungi. Untuk mempermudah hal tersebut, maka orang tua bisa menyarankan kepada anaknya untuk menjadikan sebuah direktori atau

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Ed. VI; Jakarta: Erlangga, 2000), hlm 129.

search engine (mesin pencari) khusus anak-anak, sebagai situs yang wajib dibuka saat pertama kali terhubung dengan internet.

Selain itu, tempatkan komputer di ruang yang mudah diawasi. Dengan begitu, sang anak bebas melakukan eksplorasi di internet, tetapi, dia tidak sendirian. Pertingan pula untuk menggunakan *software filter*, memasang *search engine* khusus anak-anak sebagai situs yang boleh dikunjungi ataupun menggunakan *browser* yang dirancang khusus bagi anak-anak.

Orang tua juga perlu membatasi waktu penggunaan internet. Pastikan bahwa waktu yang digunakan untuk menggunakan internet tidak menyerap waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas lainnya. Berikanlah pra-syarat tertentu untuk menggunakan internet. Misalnya, anak-anak baru boleh menggunakan internet jika telah menegrtjakan rumah atau tugas sekolah. Tidak ada salahnya pula menetapkan jam berapa anak-anak boleh menggunakan internet dan memberikan batasan jumlah waktu. Kalau perlu, gunakan *software* yang dapat membatasi waktu *online* mereka.

★ Orang tua juga perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs *education-entertainment* (*edutainment*) atau *search engine* khusus anak-anak. Yang penting untuk diingat, jika kita memiliki situs pribadi atau keluarga, jangan memasang foto diri maupun foto anggota keluarga yang lain, khususnya anak-anak. Jangan sertakan pula informasi tentang alamat rumah, alamat sekolah, nomor telepon atau data pribadi lainnya. Ini

dimaksudkan untuk melindungi privasi si anak maupun keluarga pada umumnya.¹⁹

2.3. Pembahasan Tentang Perceraian

2.3.1. Pengertian Perceraian

Suhendi mengatakan bahwa perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri.²⁰

Menurut Hurlock, perceraian merupakan kulminasi dari penyesuainan perkawinan yang buruk, dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Disisi lain Goode mengartikan perceraian sebagai terputusnya pertalian keluarga, disini disebabkan karena salah satu atau dua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban peranya.²¹

★ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan sebuah konflik dalam sebuah keluarga yang mengakibatkan

¹⁹ Abeng Eddy Adriansyah Dkk, *jendela Keluarga*, (Cet. III; Bandung: MQS Publishing, 2015), hlm . 10-24.

²⁰ Louis Nugraeni Wijaya, *pola pengasuhan remaja dalam keluarga broken home akibat perceraian*, (<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/>), Diakses 04 Januari 2019,pukul 14:30.

²¹ Anjar Virgini Setyorini, “*Dampak Psikologis Remaja Putri Yang Hidup Dalam Keluarga Sigle Parent Father Bercerai*”, Skripsi, Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, 2007 , hlm . 34.

terputusnya ikatan perkawinan serta terputusnya jalinan hubungan antar keluarga besar.

2.3.2. Perceraian Menurut Islam

Talak atau Perceraian hukumnya mubah (dibolehkan). Meskipun demikian, talak suatu perbuatan yang mubah tetapi paling dibenci oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغُنَّ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سِرِّهِنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِيَتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : "Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau cerailah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al hikmah (Sunah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".²²

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 37.

Didalam ajaran Islam meskipun diperbolehkan, perceraian diatur dengan syarat-syarat yang amat ketat dan terperinci, harapnya tidak ada perceraian, selain perbuatan tersebut dibenci oleh Allah SWT, perceraian merupakan konflik dalam keluarga yang banyak mendatangkan *kemudharratan*, baik suami-istri yang bercerai, keluarga besar, terlebih lagi terhadap perkembangan kepribadian anak yang menjadi korban sebuah perceraian.

2.3.3. Dampak Perceraian Pada Anak

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik juga mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Sejak perceraian terjadi ayah dan ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua karena tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak.

Hurlock mengatakan bahwa rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini, yaitu

:

2.3.3.1. Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai orang tua.

Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditunjukkan pada mereka yang terlibat dalam situasi

tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

2.3.3.2. Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata teman kelompok sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati bersama orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.²³

2.4. Pembahasan Tentang Kepribadian Menurut Islam

2.4.1. Pengertian Kepribadian

Menurut Gordon Allport dalam kutipan Inge, Gordon merupakan seorang pakar kepribadian asal Jerman menjelaskan bahwa, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem yang psikofisik yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*).²⁴

²³ Zianah Walidah, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo" Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, hlm. 41-42.

²⁴ Inge Hutagalung, Pengembangan Kepribadian, *Tinjauan Praktis Menuju pribadi Yang Positif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 1-2.

Secara Etimologis, istilah “*Personality*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*persona*”, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound trough*). Pada mulanya, kata *persona* itu menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwaya di zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwaya memainkan peranan masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun kata *persona* atau *personality* berubah menjadi istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterima.²⁵

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan tampilan diri seseorang secara utuh dan melekat terus kepada diri manusia, dan dibangun sejak kecil serta menjadi karakteristik unik setiap masing-masing individu, dan amat sulit dihilangkan apabila sudah menjadi identitas diri, karena kepribadian bukanlah sebuah pakaian yang dengan mudah dilepas sewaktu-waktu dan dapat di pakai kembali, kepribadian akan terus melekat pada diri individu tersebut.

2.4.2. Definisi Kepribadian Muslim Menurut Islam

2.4.2.1. Makna Etimologi Kepribadian Islam

Dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian dari term-term

²⁵ Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm.207.

pandangannya. Seperti huwiyah, aniyah, dzattiyah, nafsiyyah, khuluqiyyah, dan syakhshiyah sendiri. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata syakhshiyah, tetapi memiliki keunikan tersendiri. Oleh sebab itu dirasa perlu untuk menjelaskan masing-masing term tersebut dan kemudian memilih satu diantaranya untuk mewakili padanan term personality.²⁶

Nabi Adam a.s.. pertama kali diajarkan ilmu oleh Allah SWT hanya dengan asma' (nama-nama)(QS Al Baqarah[2]:30). Bukankah hal ini menunjukkan pentingnya sebuah nama? Nama identik dengan terminologi, dan terminologi ekuivalen dengan konsep, sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui sebuah nama seringkali seseorang menemukan gambaran mengenai karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi nama itu. Nama menunjukkan identitas dan eksis-nya sesuatu.²⁷

Terlepas dari segala kelemahan dan kelebihan masing-masing term tersebut, penulisan dalam konteks ini lebih cenderung menggunakan istilah syakhshiyah (lengkapnya syakhshiyah islamiyah) untuk padanan

²⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 18-19.

²⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 3.

personality. Selain secara psikologis sudah populer, term ini mencerminkan makna kepribadian lahir dan batin. Ia tidak dipahami kecuali dengan makna kepribadian. Sedangkan khuluq memiliki ambiguitas makna, dan secara psikologis kurang populer didalam diskursus komtemporer. Pemilihan term ini hanya berkaitan dengan “penyebutan” bukan berkaitan dengan substansi konsepnya.²⁸

2.4.2.2. Makna Terminologi Kepribadian Islam

Menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata adalah organisasi yang dibentuk oleh *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah pribadi yang berhubungan dengan pemuasan dorongan biologis. *Ego* adalah pribadi yang timbul setelah berhubungan dengan lingkungan dan erat hubungannya dengan psikologis. Sedangkan *superego* adalah pribadi yang terbentuk oleh norma, hal ini berkaitan dengan sosiologis.²⁹

Menurut Usman Najati, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri

²⁸ Amar Suteja, "Kepribadian Dalam Pandangan Islam", Diakses dari <http://amarsuteja.blogspot.com/2012/10/kepribadian-dalam-pandangan-islam.html?m=1>. Pada tanggal 05 Januari 2019 pukul 18.30.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 142.

individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya.³⁰

Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.³¹

2.4.2.3. Pengertian Muslim

Kata “muslim” dalam Ensiklopedi Muslim adalah sebutan bagi orang yang beragama Islam. Dalam pengertian dasar dan idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh pada ajaran Islam.³² Sedangkan menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur’an dan sunnah.³³

Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridlai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil

³⁰ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi’ Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 240.

³¹ Agus Sujanto, et.al., *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), hlm. 94.

³² Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Aula Utama, 1993), hl. 811.

³³ Toto Tasmaran, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm. 157.

penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.³⁴ Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun.³⁵

Allah SWT telah Berfirman QS. Al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “(Tidak!) barang siapa yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan ia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”³⁶

Dalam konteks ini, kepribadian muslim mengandung pengertian yaitu satu gabungan komponen.

Menurut Ahmad D. Marimba, kepribadian muslim adalah

³⁴ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 5

³⁵ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Mahmud Rifa'i, (Semarang: Wicaksana, t.th.), hlm. 43.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm 17.

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepada-Nya.³⁷ Hal ini sama dengan definisi yang disampaikan oleh Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggiannya.

Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam dan manusia.³⁸ Dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah ciri khas dari keseluruhan tingkah laku yang melekat menjadi sebuah identitas yang dimiliki oleh seseorang muslim, baik tingkah laku yang nampak secara lahiriah maupun sikap batiniyah dalam rangka pengabdian (ibadah) serta berserah diri kepada Allah.

2.4.3. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 68.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. I, hlm. 192.

ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa disebut ciri. Ciri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang. Citra orang yang berkepribadian muslim terdapat pada muslim sejati. Muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya kedalam Islam.³⁹ Muslim ini benar-benar beriman kepada Allah. Adapun menurut Usman Najati, ciri-ciri kepribadian muslim diklasifikasikan dalam 9 bidang perilaku yang pokok,⁴⁰ yaitu:

2.4.3.1. Sifat-sifat berkenaan dengan akidah Yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar.⁴¹

2.4.3.1. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridhai Allah.⁴² Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir, doa dan membaca al-Qur'an.

³⁹ Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidhawi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 140.

⁴⁰ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 257.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 258.

⁴² Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 20.

2.4.3.2. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁴³

2.4.3.3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.⁴⁴

2.4.3.4. Sifat-sifat moral Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan syahwat yang kadang-kadang terpengaruh Sang Khalik. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifatsifat: sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik terhadap Allah maupun manusia, rendah diri, istiqomah dan mampu mengendalikan hawa nafsu.⁴⁵

2.4.3.5. Sifat-sifat emosional dan sensual Meliputi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lainlain.⁴⁶

⁴³ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 258.

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 259.

2.4.3.6. Sifat-sifat intelektual dan kognitif Intelektual dan kognitif

berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini.⁴⁷ Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah.⁴⁸

2.4.3.7. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional, Islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu manusia dituntut untuk beramal shaleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.⁴⁹ Dalam bekerja, manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional ini meliputi tulus dalam bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rizki dari Allah.

⁴⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 158.

⁴⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hlm. 129.

⁴⁹ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm. 10.

2.4.3.8. Sifat-sifat fisik Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam.⁵⁰ Jadi, kebutuhan tubuh atau jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis. Dalam hadis Riwayat Muslim No: 328 Nabi Bersabda :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ
حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ
أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ
نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ
كُلُّ النَّاسِ يَعْذُوبُ فَبَايِعْ نَفْسَهُ فَمُعْتَمِدُهَا أَوْ مُؤَيَّدُهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Manshur] telah menceritakan kepada kami [Habban bin Hilal] telah menceritakan kepada kami [Aban] telah menceritakan kepada kami [Yahya] bahwa [Zaid] telah menceritakan kepadanya, bahwa [Abu Sallam] telah menceritakan kepadanya dari [Abu Malik al-Asy'ari] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an

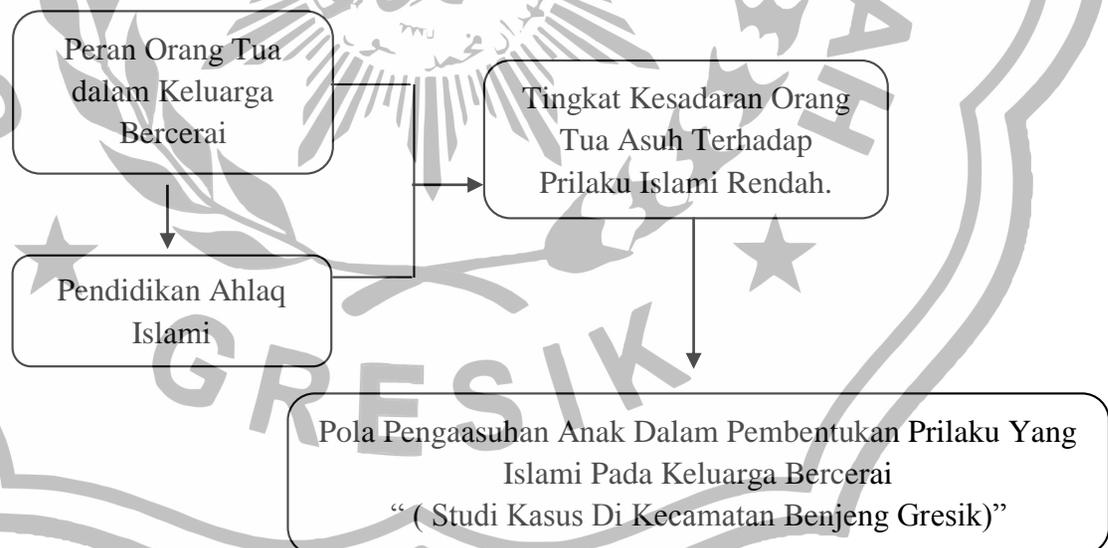
⁵⁰ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 255.

adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya.”” (HR. Muslim No.328).⁵¹

Bentuk Ciri-ciri diatas adalah contoh gambaran kepribadian yang sempurna, matang, mantap, lengkap, dan utuh. Bentuk kepribadian itulah yang dicontohkan serta dibentuk oleh Islam, sehingga tujuan yang ingin tercapai yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai.

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan data dan analisis data yang telah didapatkan di atas maka dibuatlah kerangka konseptual mengenai alur penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

⁵¹ Tafsirq,”Hadist Muslim”, Diakses dari <https://tafsirq.com/hadist/muslim/328>. Pada tanggal 06 Januari 2019 pukul 20.30.